

**Etnografi Virtual Kolom Komentar *Trend* Konten “*Marriage Is Scary*”
(Studi pada Akun TikTok @ardiwww.com Mei 2025)**

¹Dara Sukma Wijaya, ²Merry Frida Tri Palupi, ³Irmashanti Danadharta
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
sukmaaw01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena sosial “*Marriage Is Scary*” yang viral di TikTok, khususnya pada kolom komentar unggahan akun @ardiwww.com sejak Agustus 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Etnografi Virtual, penelitian dilakukan pada empat level: ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman. Data dikumpulkan melalui observasi komentar dengan *like* di atas 800, wawancara melalui *direct message*, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa algoritma TikTok memperkuat narasi negatif tentang pernikahan, sedangkan interaksi antar pengguna membentuk budaya partisipasi, validasi, serta komunikasi ekspresif. Tema budaya yang muncul mencakup inovasi kebudayaan, bias gender, dan ekspresi pengalaman pribadi. Tren ini menjadi ruang refleksi sekaligus pembentuk opini baru mengenai pernikahan di era digital.

Kata Kunci: TikTok, *Marriage Is Scary*, Etnografi Virtual, Kolom Komentar, Gender

Abstract

This study examines the “*Marriage Is Scary*” phenomenon that went viral on TikTok, particularly in the comment section of the @ardiwww.com account since August 2024. Using a qualitative approach with virtual ethnographic analysis, the research is conducted across four levels: media space, media documents, media objects, and user experiences. Data were collected through comment observation (with over 800 likes), direct message interviews, and documentation. The findings indicate that TikTok's algorithm amplifies negative narratives about marriage, while user interactions foster a culture of participation, validation, and expressive communication. Emerging cultural themes include cultural innovation, gender bias, and expressions of personal experience. This trend serves as both a space for reflection and a platform for shaping new public opinions about marriage in the digital age.

Keywords: TikTok, *Marriage Is Scary*, Virtual Ethnography, Comment Section, Gender

Pendahuluan

Fenomena “*Marriage Is Scary*” belakangan ini menjadi perbincangan hangat di masyarakat, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Istilah ini merujuk pada ketakutan atau keraguan terhadap sebuah pernikahan dan perceraian, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menunda atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah (Miranti, 2024). Fenomena ini telah menjadi *trending* di Indonesia sejak Agustus 2024, terutama di kalangan generasi muda yang secara usia sebenarnya sudah siap menikah (Firdaus, 2024). Data Badan Pusat (BPS) menunjukkan adanya penurunan angka pernikahan selama lima tahun terakhir, di mana pada 2023 tercatat 1.577.255 pernikahan, turun dari 1.695.255 di tahun sebelumnya (Firdaus, 2024).

Media sosial, khususnya platform TikTok telah menjadi media utama penyebaran narasi ini. Konten-konten yang menampilkan sisi gelap pernikahan, terutama dari perspektif perempuan di mana memperkuat persepsi negatif terhadap institusi pernikahan (Prayitno, 2024). Trend “*Marriage Is Scary*” di TikTok banyak diangkat oleh pengguna perempuan. Mereka tidak hanya membagikan ketakutan pribadi, tetapi juga menyuarakan kebutuhan akan perubahan sosial menuju pernikahan yang lebih setara, saling memahami, dan berlandaskan kesetaraan. Dilansir dalam (Poskota, 2024), jika kesadaran akan adanya fenomena ini semakin bertambah dalam pola pikir para perempuan yang kemudian terbentuklah kedalam *trend Marriage Is Scary* di TikTok. Salah satu akun yang menonjol dalam mengangkat isu ini adalah @ardiwww.com, yang pada 8 Agustus 2024 merilis konten terkait dan menjadi *trending* dengan jutaan viewers serta mendapatkan ribuan komentar. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok telah menjadi ruang diskusi dan negosiasi makna mengenai pernikahan di kalangan pengguna muda.

Penelitian mengenai fenomena “*Marriage Is Scary*” sebelumnya lebih banyak dilakukan dari perspektif psikologi, seperti yang dilakukan oleh Lestari et al. (2024), yang telah meneliti pola pikir perempuan Gen Z terhadap fenomena ini. Namun, penelitian tersebut belum banyak mengeksplorasi dinamika interaksi sosial yang terjadi di ruang digital, khususnya di kolom komentar media sosial. TikTok sebagai platform terbuka dapat digunakan oleh siapa saja, namun pada tahun 2021 pengguna perempuan mendominasi dengan persentase 57% (Angelia, 2022). Hal ini menjadikan platform tersebut rawan menjadi ruang munculnya fenomena sosial, khususnya melalui interaksi seperti di kolom komentar. Fenomena sosial sendiri merujuk pada peristiwa yang

dapat diamati secara langsung dalam kehidupan masyarakat dan mencerminkan permasalahan sosial yang terjadi (Faa'izah, 2023).

Penelitian yang termasuk juga relevan yaitu studi Janah et al. (2024) mengenai “Fenomena *Bandwagon Effect* dan *Cyber Bullying* (Analisis Etnografi Virtual pada akun Instagram @Tamaratyasmara)” di kolom komentar media sosial, yang menggunakan teori Budaya Partisipasi (*Participatory Culture*) dan metode Etnografi Virtual. Penelitian tersebut juga sama menggunakan teori yang di pakai oleh peneliti yaitu teori *Participatory Culture* yang dikemukakan oleh (Jenkins, 2009), yang menjelaskan bahwa budaya partisipasi memungkinkan individu untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan serta menyebarkan informasi di media sosial.

Urgensi penelitian pada fenomena “*Marriage Is Scary*” di TikTok merupakan representasi nyata dari perubahan pola pikir generasi muda terhadap institusi pernikahan. Namun, kajian mendalam terkait pola interaksi dan dinamika sosial di balik fenomena ini, khususnya di bagian kolom komentar, masih sangat terbatas. Padahal, kolom komentar dapat menjadi sumber data yang kaya untuk memahami bagaimana opini, pengalaman, dan nilai sosial di konstruksikan secara kolektif di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperluas pemahaman tentang fenomena sosial di era media digital, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Ilmu Komunikasi serta Etnografi Virtual di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi pola interaksi serta fenomena sosial yang muncul dalam kolom komentar *trend* konten “*Marriage Is Scary*” pada akun Tiktok @ardiwww.com dengan menggunakan pendekatan Etnografi Virtual beserta analisis kualitatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami fenomena sosial dalam kolom komentar pada konten “*Marriage Is Scary*” pada akun TikTok @ardiww.com. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna, persepsi, dan konteks partisipan (Khotimah et al., 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah Etnografi Virtual, yaitu dengan metode yang mengeksplorasi pola interaksi serta budaya di ruang maya (Evelina, 2020). Objek penelitian adalah *trend* konten “*Marriage Is Scary*”, sedangkan untuk subjeknya yaitu interaksi pengguna di kolom komentar. Data primer diperoleh melalui observasi kolom komentar dengan like di atas 800 dan wawancara melalui *direct message* (DM) kepada pengguna yang berkomentar. Data sekunder berupa dokumentasi isi komentar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan empat level Etnografi Virtual yang meliputi: ruang media, dokumen media, dan pengalaman (Evelina, 2020). Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas pada hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

a. Fenomena “*Marriage Is Scary*” sebagai Isu Sosial di TikTok

Fenomena “*Marriage Is Scary*” muncul sebagai salah satu isu sosial yang banyak dibahas pada platform TikTok sejak Agustus 2024, ditandai dengan meningkatnya pencarian Google Trends serta viralnya konten terkait pernikahan yang dianggap menakutkan atau penuh tekanan. Salah satu akun yang kontennya menjadi perhatian utama adalah @ardiwww.com dengan video yang membahas peran istri dalam rumah tangga. Video ini memperoleh 3,6 juta *views*, 234,6 ribu *likes*, 4.854 komentar, dan 11,5 ribu disimpan oleh pengguna TikTok.

TikTok sebagai ruang media menyediakan algoritma *FYP* yang memperkuat eksposur konten tersebut, sehingga membuatnya viral dan banyak ditiru oleh pengguna lain baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini mencerminkan pergeseran wacana sosial dari ruang privat ke ruang publik virtual. Hal itu menjadikan diskusi mengenai ketimpangan gender, tekanan ekonomi, dan pembagian peran dalam rumah tangga menjadi bahan perdebatan.

b. Level Ruang Media (*Media Space*)

Platform TikTok memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri melalui konten video atau foto yang mencerminkan realitas maupun isu-isu yang sedang hangat, didukung dengan berbagai fitur visual agar tampilan konten lebih menarik. TikTok juga memiliki kontrol melalui algoritmanya dalam membnetuk tren, dengan mempertimbangkan interaksi pengguna seperti *like*, *comment*, *share*, *views*, dan *saved*. Konten yang ramai direspons oleh pengguna akan lebih mudah masuk dalam jajaran trending dan direplikasi oleh pengguna lain dalam format serupa.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada salah satu konten viral bertema “*Marriage Is Scary*” yang diposting oleh akun TikTok @ardiwww.com pada 8 Agustus 2024. Dalam unggahannya, pemilik akun menyampaikan pandangan pribadi yang memicu kontroversi di kolom komentar dan berhasil menarik banyak interaksi hingga menjadi trending selama tiga bulan berturut-turut. Meski sudah tidak berada di jajaran teratas *trend*, unggahan ini tetap mengalami peningkatan *views* dan interaksi hingga Mei 2025. Hal ini menunjukkan bahwa lagoritma TikTok berperan dalam menjaga

eksistensi konten yang relevan, sekaligus menjadi ruang terbuka bagi pengguna dalam membentuk opini dan budaya digital secara aktif.

c. Dokumen Media (*Media Archive*)

Analisis pada tahap ini difokuskan pada pola interaksi di kolom komentar unggahan akun TikTok @ardiwww.com yang mengangkat tema “Marriage Is Scary”. Pola interaksi terlihat melalui jumlah *like*, *comment*, *share*, *views*, dan *saved* yang menunjukkan adanya fenomena sosial yang terbentuk. Pengguna TikTok memanfaatkan kebebasan berkomentar untuk menyampaikan pandangan pribadi, dan komentar yang mendapatkan banyak *like* cenderung dianggap representatif oleh pengguna lain. Hal ini menciptakan efek pengaruh, di mana komentar dengan dukungan tinggi dapat membentuk opini kolektif dan mengarahkan pola pikir pengguna lain.

Postingan tersebut memiliki 4.854 komentar dengan sejumlah komentar memperoleh puluhan ribu *like*. Pola ini menunjukkan adanya budaya partisipasi dan validasi, di mana pengguna memberikan *like* pada komentar yang mereka anggap relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh pengguna @ayuliyah8 melalui wawancara via *direct message* pada 30 Mei 2025, komentar yang sesuai dengan pengalaman hidup cenderung mendapat dukungan berupa *like*. Interaksi ini membentuk koneksi emosional antar pengguna, memperkuat peran kolom komentar sebagai ruang ekspresi dan pembentukan opini bersama di media sosial.

d. Objek Media (*Media Object*)

Analisis pada level objek media memfokuskan pada kolom komentar sebagai sumber data utama dalam mengidentifikasi fenomena sosial yang berkembang dalam interaksi pengguna TikTok. Kolom komentar dalam platform TikTok menyediakan ruang interaksi dinamis antara pengguna melalui komentar, fitur balasan, dan tombol *like* pada komentar, yang memungkinkan munculnya pola-pola interaksi dan opini kolektif. Dalam unggahan akun @ardiwww.com yang membahas trend “Marriage Is Scary”, ditemukan komentar-komentar dengan jumlah *like* tinggi yang menunjukkan dukungan dan kesepahaman pengguna terhadap narasi tertentu. Komentar dari @pamungkas21 dan @ripoo misalnya, mendapatkan masing-masing 59,8 ribu dan 24,3 ribu *like*, serta puluhan hingga ratusan balasan. Komentar-komentar ini menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan, khususnya terhadap peran istri dalam pernikahan, yang secara tidak langsung diperkuat oleh banyaknya dukungan dari pengguna lain.

Konsep “istri standar TikTok” yang muncul dalam komentar juga mencerminkan kecemasan budaya terhadap perubahan nilai-nilai gender dalam rumah tangga. Selain itu, komentar dari @fauziazharitsg seperti “bang cowok gak bole bercerita” menyoroti isu *toxic masculinity*, yang kemudian dipahami oleh pengguna lain sebagai bentuk sindiran atau satir terhadap dominasi opini perempuan di platform ini. Komentar ini mendapatkan 855 *like* dan dibalas oleh sejumlah pengguna laki-laki yang merasa pernyataan tersebut mewakili keinginan mereka untuk meyarakan sudut pandang tentang pernikahan tanpa dikritik.

Hal serupa juga terlihat dalam komentar @bismaxiomi yang menyatakan “anaknya minta makan malah dikasih paham”, mengandung muatan diskriminatif terhadap perempuan dengan asumsi bahwa istri harus memasak. Meskipun ada balasan yang memberikan pandangan berbeda, seperti dari akun @pisces yang mengkritik narasi tersebut dari sisi ekonomi keluarga, komentar tersebut tetap menunjukkan bagaimana budaya patriarki dan pembagian peran tradisional masih kuat dalam konstruksi sosial digital. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa kolom komentar di TikTok menjadi arena ekspresi, perdebatan, dan pembentukan opini yang mencerminkan konflik nilai antara pandangan tradisional dan kesadaran baru dalam relasi gender, khususnya terkait institusi pernikahan.

e. Level Pengalaman (*Experiential Stories*)

Pada tahap terakhir penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa pengguna TikTok yang aktif memberikan komentar pada unggahan akun @ardiwww.com yang membahas trend “Marriage Is Scary”. Wawancara ini bertujuan untuk menggali sudut pandang mereka lebih dalam serta memahami latar belakang munculnya persepsi terhadap pernikahan yang tergambar dalam trend tersebut.

Salah satu informan, @ayuliyah8, seorang perempuan berusia 20 tahun yang belum menikah, menyampaikan bahwa ia menunda pernikahan karena pengalaman traumatis dari keluarga dan lingkungannya yang sarat dengan budaya patriarki serta kekerasan dalam rumah tangga. Menurutinya, tren “Marriage Is Scary” merefleksikan kenyataan yang banyak dialami perempuan, di mana dominasi laki-laki kerap menjadi akar dari ketimpangan relasi rumah tangga. Komentar yang ia sampaikan memicu tanggapan negatif, bahkan hingga menerima hinaan melalui *direct message*, menunjukkan bahwa ruang digital juga mengandung risiko kekerasan verbal. Baginya, kesetaraan peran dalam rumah tangga menjadi prinsip penting yang saat ini belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat.

Sementara itu, informasi lain seperti @wahyuanggora247 juga mengungkapkan bahwa ketakutannya terhadap pernikahan berasal dari pengalaman buruk orang tuanya yang terlibat dalam

perselingkuhan dan kekerasan. Ia melihat bahwa *trend* ini mempresentasikan kenyataan yang dialami banyak orang, termasuk dirinya. Komentar dari @nindyafit, seorang perempuan yang telah menikah, memberikan perspektif bebrbeda. Ia menyampaikan bahwa selama ada keterbukaan, kepercayaan, dan nafkah tercukupi, maka pernikahan tidak seharusnya menjadi sesuatu yang menakutkan. Namun, ia tidak menampik bahwa budaya patriarki masih hidup, meskipun kini ada perubahan positif di kalangan sebagian laki-laki yang mulai belajar dari konten-konten di TikTok. Perbedaan pendapat ini memperlihatkan bahwa pandangan seseorang terhadap institusi pernikahan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, status pernikahan, dan lingkungan sosial yang membentuk persepsinya. Sementara informan yang belum menikah cenderung memiliki pandangan pesimistis karena trauma, informan yang sudah menikah lebih mengedepankan pendekatan pragmatis dan solutif.

Dari hasil analisis komentar dan wawancara tersebut, penulis berhasil mengidentifikasi tiga tema budaya utama yang muncul dalam kolom komentar unggahan *trend* “*Marriage Is Scary*” di akun @ardiwww.com. Pertama adalah inovasi kebudayaan, yaitu perubahan fungsi kolom komentar dari sekedar ruang *feedback* menjadi ruang diskusi yang membentuk pola pikir baru, terutama dalam memandang pernikahan dan peran gender. Ketiga informan yang diwawancarai sepakat bahwa diskusi di TikTok berkontribusi nyata terhadap pembukaan wawasan generasi muda tentang pernikahan. Kedua, ditemukan konstruksi bias gender yang kuat di dalam kolom komentar, di mana perempuan khususnya yang berstatus istri masih dibebani ekspektasi tradisional seperti melayani suami dan mengurus rumah tangga. Komentar-komentar yang penuh ujaran kebencian terhadap perempuan menjadi bukti bahwa bias gender masih dominan dalam ruang digital. Ketiga, muncul budaya komunikasi ekspresif di TikTok, di mana pengguna mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka melalui komentar. Motif berkomentar para informan tidak lepas dari emosi pribadi, baik karena kesal, kecewa, maupun keprihatinan terhadap narasi yang menyudutkan salah satu gender.

Ketiga tema tersebut memperlihatkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang sosial dan budaya yang mencerminkan kompleksitas relasi antar pengguna serta pengaruh nyata terhadap pandangan publik. *Trend* “*Marriage Is Scary*” menjadi contoh konkret bagaimana media sosial dapat menjadi wadah pembentukan opini, penyaluran emosi kolektif, serta arena reproduksi nilai-nilai budaya yang masih berproses di tengah masyarakat.

Penutup

Trend “*Marriage Is Scary*” di TikTok mencerminkan perubahan cara pandang generasi muda terhadap pernikahan, di mana media sosial berperan besar dalam membentuk opini publik. Melalui Etnografi Virtual pada kolom komentar akun @ardiwww.com, terlihat bahwa algoritma TikTok memperkuat narasi tertentu, termasuk pengalaman negatif pernikahan. Komentar yang relevan dan emosional mendapat dukungan luas dari pengguna lain, membentuk komunitas berbasis pengalaman serupa. Perbedaan latar belakang dan status pernikahan mempengaruhi persepsi pengguna, informan yang belum menikah cenderung pesimistis, sementara yang sudah menikah lebih pragmatis. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga tema budaya: inovasi budaya dalam fungsi kolom komentar, bias gender yang memperkuat stereotip terhadap perempuan, serta komunikasi ekspresif yang menunjukkan respons emosional pengguna. TikTok tak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang refleksi dan diskusi sosial yang membentuk pemahaman baru tentang pernikahan dan peran gender. Masyarakat diimbau untuk bersikap lebih literatif dalam menyikapi konten TikTok, dengan menyeimbangkan informasi dari berbagai sudut pandang dan sumber yang kredibel. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi platform media sosial lain seperti Instagram, Twitter, atau YouTube, serta menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur pengaruh media sosial terhadap persepsi generasi muda terhadap pernikahan dan peran gender.

Daftar Pustaka

- Angelia. (2022). Rajai Jumlah Unduhan Terbanyak, Bagaimana Statistik TikTok? Good Stats. <https://goodstats.id/article/raiai-jumlah-unduhan-terbanyak-bagaimana-statistik-tiktok-ASDfx>.
- Evelina' et al. (2020). *Metode Etnografi Virtual Trend Dalam Penelitian Media Sosial*. Binus University. <https://communication.binus.ac.id/2020/11/09/metode-etnografi-virtual-trend-dalam-penelitian-media-sosi-al/>.
- Faa'izah. (2023). 9 Contoh Fenomena Sosial: Pengertian, Karakteristik, dan Faktor Penyebab . Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6896053/9-contoh-fenomena-sosial-pengertian-karakteristik-dan-faktor-penyebab>
- Firdaus. M. Z. (2024). Pengaruh Tren Marriage Is Scary Dalam Menurunnya Angka Pernikahan Di Indonesia. Kumparan. <https://kumparan.com/muhammad-zagar-firdaus/pengaruh-tren-marriage-is-scary-dalam-menurunnya-angka-pernikahan-di-indonesia-23XNwTLpiVD>
- Jenkins, Henry. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture : media education for the 21st century*. MIT Press.

- Khotimah, A. A. K., Romadhan, M. I., & Ayuningrum, N. G. (2024, July). Analisis Wacana Kritis Cewek Gila (Cegil) Dalam Media Sosial X. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM) (Vol. 2, No. 2, Juli, pp. 57-64)
- Lestari, M., Aemma, S. L., Cahyadi, S. F., Putri, K. A. L. L., & Mustofa, M. M. (2024). Bagaimana Fenomena 'Marriage Is Scary' dalam Pandangan Perempuan Generasi Z? Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-rahman, 10(2), 278. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>
- Miranti. (2024) Mengupas Tren Marriage Is Scary yang Viral, Ketakutan Generasi Muda pada Pernikahan. <https://www.liputan6.com/hot/read/5679226/mengupas-tren-marriage-is-scary-yang-viral-ketakutan-generasi-muda-pada-pernikahan?page=4> .
- Poskota. Tren "Marriage Is Scary" di TikTok: Ketakutan Menikah dan Isu Kesetaraan Gender. (2024). https://www.poskota.co.id/2024/08/11/tren-marriage-is-scary-di-tiktok-ketakutan-menikah-dan-isu-kesetaraan-gender?halaman=all#goog_rewarded.
- Prayitno, P. (2024). Mengapa "Marriage Is Scary" Menjadi Fenomena di Kalangan Perempuan? Liputan6. <https://www.liputan6.com/regional/read/5679458/mengapa-marriage-is-scary-menjadi-fenomena-di-kalangan-perempuan?page=2>.